

Tradisi *Medatengan* dalam Rangkaian Upacara *Piodalan* di Pura Dalem Kedewatan Sanur (Perspektif Teologi Hindu)

Kristina Winarsih¹, Poniman², dan I Gusti Putu Gede Widiarta³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: kristinawinarsih@gmail.com

Keywords:

Tradisi
Medatengan;
Pura Dalem
Kedewatan
Sanur; Teologi
Hindu

Abstract

Every religious ritual and ceremony undoubtedly holds a unique meaning and purpose for those who perform it. Although they practice it in different ways, the ultimate goal is essentially only one: towards God (Ida Sang Hyang Widhi). In the same way, the *Medatengan* tradition during the *Piodalan* ceremony sequence at Pura Dalem Kedewatan, Sanur Kaja Village must be carried out because it holds a significant meaning for the Hindu community at Pura Dalem Kedewatan Sanur. However, many still do not understand the form, function, and meaning of this tradition, making it worthy of being researched under the title "The *Medatengan* Tradition in the *Piodalan* Ceremony Sequence at Pura Dalem Kedewatan Sanur Denpasar (A Hindu Theological Perspective)." The research questions raised in this study focus on: the procession, functions, and meanings embedded within the *Medatengan* tradition during the *Piodalan* ceremony sequence at Pura Dalem Kedewatan Sanur Denpasar. This study is analyzed descriptively and qualitatively using Symbolic Theory and Religious Theory. Based on the data analysis, it was found that (1) The *Medatengan* tradition in the *Piodalan* ceremony at Pura Dalem Kedewatan Sanur is a manifestation of the faith and devotion of Balinese Hindus by utilizing various rich symbolisms, well-organized procession steps, and core practitioners. (2) The *Medatengan* tradition serves religious, social, and aesthetic functions. (3) The *Medatengan* tradition in the *Piodalan* ceremony at Pura Dalem Kedewatan Sanur is a reflection of Bali's cultural and spiritual richness, which carries theological, symbolic, and psychological meanings.

Abstrak

Kata kunci:

Tradisi
Medatengan;
Pura Dalem
Kedewatan
Sanur; Teologi
Hindu

Setiap ritual dan upacara keagamaan pasti memiliki makna dan tujuan unik bagi orang-orang yang melakukannya. Meskipun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda, tujuannya pada dasarnya hanya satu: menuju Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi). Dengan cara yang sama, tradisi Medatengan pada upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Desa Sanur Kaja harus dilakukan karena memiliki makna yang signifikan bagi umat Hindu di Pura Dalem Kedewatan Sanur. Namun masih banyak yang belum memahami bentuk, fungsi dan makna dari tradisi ini, sehingga layak diteliti dengan judul “Tradisi Medatengan dalam Rangkaian Upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur Denpasar (Perspektif Teologi Hindu)”. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: prosesi, fungsi dan makna yang terkandung dalam tradisi Medatengan dalam rangkaian upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur Denpasar. Studi ini dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan Teori Simbol dan Teori Religi. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) Tradisi Medatengan dalam upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur adalah manifestasi dari keimanan dan ketaatan umat Hindu Bali dengan menggunakan berbagai simbolisme yang kaya, langkah-langkah prosesi yang terorganisir, dan pelaksana inti. (2) Tradisi Medatengan memiliki fungsi religious, sosial dan estetika. (3) Tradisi Medatengan dalam upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur adalah cerminan dari kekayaan budaya dan spiritual Bali yang memiliki makna teologis, simbolis dan psikologis.

PENDAHULUAN

Agama menyadarkan keyakinan dan kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Tuhan, hal ini secara sistematis membentuk tiga kerangka dasar, Tattwa (filsafat), Susila (etika), dan Acara (ritual). Ketiga kerangka pelaksanaan utama ini ditemukan dalam aktivitas atau gerakan keagamaan. Konsep Panca Sraddha, atau lima dasar keyakinan agama Hindu, mengejawantah dalam ajaran Tattwa. Ini terdiri dari keyakinan terhadap adanya Brahman (Tuhan), Atman (roh), Punarbawa (kelahiran kembali), Kharmaphala (hukum sebab-akibat), dan Moksa (kebebasan abadi, atau manunggal dengan Tuhan) (Sumaryani et al., 2017). Tri Kaya Parisudha—Kayika, Wacika, dan Manacika—adalah tiga jenis perilaku yang disucikan yang digunakan untuk menerapkan etika atau susila. Selanjutnya, acara (upacara atau ritual) digambarkan dalam Panca Yadnya, yang merupakan lima kegiatan spiritual yang dilakukan dengan ikhlas dan

Bhakti dalam bentuk ritual. Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya membentuk Panca Yadnya (Sokaningsih, 2007).

Dewa Yadnya digunakan untuk menunjukkan rasa bhakti umat kepada Tuhan, dan Bhuta Yadnya digunakan untuk menjaga semua yang telah diciptakan Tuhan. Berbakti kepada leluhur dalam bentuk Pitra Yadnya dan memelihara keturunan, karena keturunan tersebut pada hakekatnya adalah leluhur yang menjelma, menunjukkan rasa berhutang kepada leluhur (Pitra). Memelihara keturunan dalam bentuk Manusa Yadnya juga melakukan Pitra Yadnya (Untara et al., 2023). Rsi Yadnya berarti membayar jasa-jasa para Rsi yang menciptakan ajaran moral spiritual dan duniawi yang baik untuk kesejahteraan hidup jasmaniah (Putra, 2005).

Konsep tersebut, telah mengakar kuat dalam kehidupan umat Hindu, khususnya Bali. Bali merupakan sebuah pulau kecil yang sebagian besar masyarakatnya menganut agama Hindu. Ajaran agama dan adat istiadat yang kuat membuat upacara keagamaan Hindu yang meriah dan semarak. Dalam pemahaman pelaksanaan ajaran agama Hindu, tradisi dapat dianggap sebagai adat (Subagiasta, 2008). Menurut Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu, Pura adalah tempat suci agama Hindu. Di Bali, Pura juga disebut Kahyangan atau Parahyangan. Memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabhawa (manifestasi-Nya) dan Atma Sidha Dewata (roh suci leluhur) adalah fungsi keberadaan Pura (Tim penyusun, 2006). Fungsi Pura tersebut dapat dijelaskan lebih jauh dengan menggunakan ciri (kekhasan), yang dapat diidentifikasi oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam berbagai kategori hubungan, seperti hubungan sosial, politik, ekonomi, dan geneologis (garis keturunan).

Setiap upacara keagamaan di Bali memiliki tradisi yang menopangnya. Contohnya adalah tradisi Medatengan dalam rangkaian upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur Denpasar, yang dilakukan selama Tilem Kajeng. Pura Dalem Kedewatan merupakan salah satu Pura Dang Kahyangan, yang didirikan terkait perjalanan (Dharma Yatra) Dhang Hyang Nirartha yang datang ke Bali selama pemerintahan Ida Dalem Waturenggong dari tahun 1460 hingga 1550 M. Tilem Kajeng diadakan di Pura Dalem Kedewatan Desa Sanur Kaja pada penanggalan Kajeng menurut kalender Bali, beberapa hari setelah Tilem (bulan mati) menurut agama Hindu. Piodalannya sendiri nyejer

atau berlangsung selama dua hari, dengan hari kedua disebut Umanis Odalan/Piodalan atau Umanis Tilem Kajeng oleh masyarakat setempat.

Tradisi Medatengan di Pura Dalem Kedewatan Desa Sanur Kaja adalah bagian dari prosesi Piodalan di Pura Dalem Kedewatan, yang telah dilakukan sejak lama. Selama bertahun-tahun, tradisi medatengan masih dilakukan oleh masyarakat. Karena itu, masyarakat harus mengetahui mengapa tradisi ini selalu dilakukan, apa fungsinya, dan apa artinya, sehingga mereka tidak hanya menikmatinya dan melaksanakannya tanpa memahami maknanya.

Berdasarkan uraian di atas, setiap ritual dan upacara keagamaan pasti memiliki makna dan tujuan unik bagi setiap orang yang melakukannya. Meskipun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda, tujuannya pada dasarnya hanya satu: menuju Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi). Dengan cara yang sama, tradisi Medatengan pada upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Desa Sanur Kaja harus dilakukan karena memiliki makna yang signifikan bagi umat Hindu di Pura Dalem Kedewatan Sanur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik deskriptif dan biasanya menggunakan proses dan analisis. dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, memberikan gambaran luas tentang latar belakang penelitian, dan membahas temuan penelitian. Penelitian kualitatif biasanya bertujuan untuk memberikan deskripsi atau pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian. Namun, ketika datang untuk pengumpulan data, penelitian kualitatif lebih dapat disesuaikan dengan keadaan lapangan. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan, informan dijaring dengan purposive sampling dan snowball sampling, serta dianalisis menggunakan teknik Ethnographic Content Analysis (ECA).

PEMBAHASAN

1. Pura Dalem Kedewatan Sanur

Pura Dalem Kedewatan berlokasi di Jalan Hang Tuah Desa Sanur Kaja, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Desa Sanur Kaja terletak di

daerah yang relatif datang dengan iklim tropis sepanjang tahun. Desa ini adalah salah satu dari beberapa desa adat di Sanur yang masih mempertahankan tradisi dan budaya Bali. Sanur Kaja adalah tempat wisata yang dikenal memiliki sejarah, budaya, dan lingkungan yang tenang dan asri. Sebagian besar orang di Sanur Kaja adalah petani, pedagang, dan orang yang bekerja di sektor pariwisata. Salah satu situs budaya penting di Desa Sanur Kaja adalah Pura Dalem Kedewatan. Menurut kepercayaan Hindu, pura ini merupakan tempat suci yang digunakan untuk memuja Dewa Siwa. Pura ini berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan merupakan bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Pura Dalem Kedewatan memiliki keunikan dalam penetapan hari piodalan dan juga adanya tari Baris Tumbak. Bila dilihat dari sejarahnya, Pura Dalem Kedewatan Sanur merupakan salah satu pura dang kahyangan yang berkaitan dengan perjalanan Dang Hyang Nirartha ke Bali pada masa pemerintahan Ida Dalem Waturenggong (1460-1550 M). Data Desa Sanur Kaja (2019) menyebutkan pura ini didirikan oleh putra Dang Hyang Nirartha, yang sebelumnya tinggal di pesisir pantai Padang Galak. Proses pemindahan pura inilah yang diceritakan dalam tari Baris Tumbak yang kini dipentaskan saat acara piodalan. Tari ini adalah salah satu tari wali yang wajib ditarikan pada saat Ida Bhatara kembali ke Pura Dalem Kedewatan setelah melaksanakan prosesi melasti.

Pura Dalem Kedewatan oleh masyarakat Desa Adat Sanur difungsikan sebagai tempat pemujaan Ida Bhatara Dalem Kedewatan yang merupakan manifestasi Siwa. Selain itu, pura ini juga dipercayai sebagai tempat pemujaan Bhatari Hyang Nini Dewati (nama lain Bhatari Giri Putri). Hal tersebut menjadikan Pura Dalem Kedewatan sebagai tempat pemujaan Siwa-Shakti sebagai simbol purusa-pradana. Hari piodalan Pura Delem Kedewatan Sanur tergolong unik dibandingkan pura lain di Bali, yakni Tilem Kajeng. Tilem Kajeng jatuh pada hari ketiga pasca bulan mati (tilem) dengan wewaran kajeng. Ruspawati (2022) menyebutkan bahwa hari Tilem atau bulan mati atau kresna paksa, merupakan siklus 30 atau 29 hari sekali sesuai dengan sistem kalender Bali. Tilem juga disebut sebagai prabhawa Sang Hyang Siwa salam wujud Sang Hyang Yamadipati yang memiliki kekuatan melebur (pralina). Hari piodalan Pura Dalem Kedewatan menunjukkan proses ritual sakral yang bercorak Siwaistis. Terdapat beberapa

prosesi dan kegiatan yang biasanya dilaksanakan sebelum upacara piodalan di Pura Dalem Kedewatan.

2. Prosesi Tradisi Medatengan pada Piodalan Pura Dalem Kedewatan Sanur

Prosesi adalah suatu rangkaian kegiatan atau ritual yang dilakukan secara teratur dan berurutan dalam suatu upacara, sering kali melibatkan pergerakan atau perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang bertujuan untuk memperingati, merayakan, atau menghormati suatu peristiwa, entitas, atau entitas spiritual (Suardika, 2018). Dalam konteks budaya dan religius, prosesi sering kali sarat dengan simbolisme dan makna spiritual yang mendalam, serta diiringi dengan berbagai bentuk seni seperti tarian, musik, dan doa. Dalam tradisi Medatengan di Pura Dalem Kedewatan Sanur, prosesi mengacu pada serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menyambut dan menghormati kedatangan para dewa-dewi selama upacara Piodalan. Prosesi ini terdiri dari beberapa tahapan, masing-masing memiliki makna dan tujuan tertentu, yang keseluruhannya bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan dunia spiritual dan alam semesta. Tradisi Medatengan di Pura Dalem Kedewatan dilaksanakan dua kali, yakni pada rangkaian mendatangkan Ida Bethara dari Merajan Agung Jero Gede Sanur dan saat nunas baos di Pura Dalem Kedewatan.

Dapat dikatakan, bahwa tradisi Medatengan merupakan proses menyambut kedatangan Ida Bethara/sesuhunan untuk hadir dalam upacara sekaligus sebagai mediasi apakah serangkaian ritual selama piodalan telah sesuai dan diterima atau belum, sebelum beliau kembali lagi ke tempatnya masing-masing (Sumaryani & Yogiswari, 2023). Prosesi tradisi Medatengan dalam rangkaian upacara piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur, Denpasar, merupakan salah satu bentuk manifestasi kebudayaan religius masyarakat Bali yang kaya akan simbolisme dan makna spiritual. Upacara Piodalan sendiri merupakan perayaan ulang tahun sebuah pura, yang dilakukan secara berkala sesuai dengan kalender Bali. Prosesi ini merupakan bagian penting dari rangkaian upacara piodalan yang bertujuan untuk menyambut kehadiran para dewa-dewi yang diyakini akan datang ke pura selama periode upacara tersebut. Tradisi ini mencerminkan keyakinan dan penghormatan masyarakat terhadap entitas supranatural yang dianggap memberikan berkah dan perlindungan.

a. Sarana

Sarana ritual merupakan berbagai perlengkapan dan benda-benda yang digunakan dalam rangkaian upacara keagamaan untuk menyampaikan penghormatan, doa, dan persembahan kepada entitas ilahi (Wicaksana & Wicaksandita, 2023). Dalam upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur, sarana ritual memiliki peran penting dalam memastikan keberlangsungan dan kesakralan prosesi. Sarana yang digunakan pada tradisi Medatengan antara lain: Suci, Pejati munggah ring Susunan Dalem Kedewatan, Pejati munggah ring Pertiwi, Untek Solas Dualikur, Caru Pancasanak (Ayam Brumbun), Lekah Kawas/Daun medaging Daksina Tipat Kelanan, Canang Ngerebong (2), Cecep Penastan, Tigasan medaging lenga wangi-burat wangi (Canang Bebaos), dan Pemendak.

b. Tahapan

Prosesi tradisi Medatengan dalam rangkaian upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui secara terstruktur. Tahapan-tahapan ini mencakup persiapan hingga penutupan, dan masing-masing memiliki makna serta tujuan khusus dalam upacara tersebut. Adapun tahapan tradisi Medatengan, antara lain:

1. Prosesi dimulai dari penjemputan Pratima Ida Bhatara di Merajan Agung Jero Gede Sanur (Gedong Penyimpanan).
2. Ida Bhatara diiringi untuk pergi ke Segara dan lengkap dengan upacara pemelastian.
3. Rauh ring kori pemedalan agung (gerbang utama Pura) Pura Dalem Kedewatan, disambut dengan Rejang Sutri, para Pemangku, Rejang Bajang Teruna (tarian sakral Rejang yang dibawakan oleh mereka yang masih perawan/perjaka).
4. Melingih Ring Gedong Sesuhunan dan Bale Piyasan.
5. Pengider buana
6. Pedatengan: para pemangku, prajuru dan tokoh-tokoh terkait duduk secara melingkar menghadap ke gedong sesuhunan. Pedatengan ini juga sebagai rapat niskala untuk bertujuan menanyakan apakah piodalan ada kekurangan atau sudah diterima dengan baik.

c. Pelaksana

Pelaksanaan tradisi Medatengan dalam rangkaian upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab tertentu (Surpi, 2023). Setiap pelaksana memiliki tugas spesifik yang penting untuk memastikan kelancaran dan kesakralan prosesi. Adapun tokoh yang terlibat dalam tradisi Medatengan antara lain: Ratu Jero Gede Sanur (pemilik Pura Dalem Kedewatan Sanur), Bendesa Adat Sanur Kaja, seluruh Para Kelian Banjar Pengemong, Para Pemangku Pura Dalem Kedewatan, Para Pemangku Pura Bale Agung, Para Pemangku Pura Puseh dan Desa, Para Pemangku Pura Kahyangan, Para Pemangku Pura Segara, serta para Serati Banten/PKK Pengemong.

Keberhasilan dan kesakralan upacara Medatengan sangat tergantung pada peran dan kerja sama dari semua pelaksana. Masing-masing pelaksana tidak hanya melaksanakan tugas teknis, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam tradisi ini. Melalui peran mereka, tradisi Medatengan dapat berlangsung dengan penuh kehormatan dan keberkahan, memperkuat ikatan spiritual dan sosial di komunitas Pura Dalem Kedewatan Sanur.

3. Fungsi Tradisi Medatengan pada Piodalan Pura Dalem Kedewatan Sanur

Tradisi Medatengan yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur, memiliki berbagai fungsi yang meliputi aspek teologis, sosial, dan estetika.

a. Fungsi Religius

Fungsi religius dari tradisi Medatengan dalam upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur mencakup aspek-aspek penting yang berfungsi untuk memperkuat komunikasi dengan Tuhan dan leluhur, memberikan persembahan, mengukuhkan iman dan ketaatan, meningkatkan kehidupan spiritual, serta memohon berkah dan perlindungan. Tradisi ini memainkan peran vital dalam kehidupan religius umat Hindu Bali, menghubungkan mereka dengan kekuatan spiritual yang mereka sembah dan menjaga keseimbangan antara dunia sakral dan profan.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dari tradisi Medatengan dalam upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur mencakup penguatan kohesi sosial, pengembangan hubungan sosial, pelestarian tradisi dan warisan budaya, penguatan peran

dan status sosial, serta pemberian dukungan sosial dan emosional. Tradisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual umat Hindu Bali tetapi juga memperkuat struktur sosial dan solidaritas komunitas. Melalui pelestarian dan partisipasi dalam tradisi Medatengan, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial, menjaga identitas budaya, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan

c. Fungsi Estetika

Fungsi estetika dalam tradisi Medatengan pada upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur memainkan peran penting dalam memperkaya pengalaman spiritual dan budaya bagi umat Hindu dan pengunjung. Keindahan visual, simbolisme dan makna estetis yang terkandung dalam setiap elemen upacara menciptakan suasana yang tidak hanya sakral tetapi juga penuh keindahan. Dengan demikian, tradisi Medatengan tidak hanya menjadi sarana pemujaan tetapi juga perayaan seni dan budaya yang memperkuat identitas dan warisan budaya Bali.

4. Makna Tradisi Medatengan pada Piodalan Pura Dalem Kedewatan Sanur

Makna merupakan hal yang lebih esensial daripada sekedar arti. Sarifuddin (2021) menyebutkan bahwa makna merupakan aspek sentral dalam bahasa. Tidak sekedar menjelaskan arti namun jauh lebih kompleks. Adapun makna yang terkandung pada tradisi Medatengan dalam rangkaian upacara piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur, diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Makna Teologi Hindu

Makna teologis dari tradisi Medatengan dalam upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur mencakup pendekatan kepada Tuhan melalui manifestasi dewa-dewi, penghormatan dan pemuliaan leluhur, serta pengakuan dan pengabdian pada kekuatan ilahi. Tradisi ini memperlihatkan ajaran-ajaran penting dalam teologi Hindu Bali tentang hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Melalui pemahaman dan pelaksanaan tradisi ini, umat Hindu Bali memperkuat hubungan spiritual mereka dengan yang ilahi dan menjalankan kewajiban religius mereka sesuai dengan ajaran agama.

b. Makna Simbolik

Makna simbolis dalam tradisi Medatengan pada upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur mencerminkan berbagai aspek ajaran Hindu

Bali dan pandangan kosmis. Elemen-elemen simbolis seperti banten, air suci, pakaian adat, api, serta bunyi genta dan kidung menyampaikan pesan-pesan tentang keharmonisan, kesucian, kehidupan, dan devosi kepada yang ilahi. Simbol-simbol ini tidak hanya memperindah prosesi tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual dan religius umat, menghubungkan mereka dengan kekuatan ilahi dan menjaga keseimbangan antara dunia sakral dan profan.

c. Maksa Psikologis

Tradisi Medatengan dalam upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur memiliki makna psikologis yang mendalam bagi individu dan komunitas. Melalui peningkatan rasa tenang dan aman, serta peningkatan kebijaksanaan dan kedewasaan emosional, tradisi ini berperan penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan emosional umat Hindu di Bali. Oleh karena itu, pelestarian dan partisipasi dalam tradisi Medatengan bukan hanya penting untuk aspek spiritual dan budaya, tetapi juga untuk kesehatan mental dan emosional masyarakat.

PENUTUP

Tradisi Medatengan dalam upacara Piodalan di Pura Dalem Kedewatan Sanur merupakan manifestasi dari keimanan dan ketaatan umat Hindu Bali. Dengan melibatkan berbagai sarana yang kaya simbolisme, tahapan prosesi yang terstruktur, dan pelaksana yang berperan aktif, tradisi ini tidak hanya memelihara hubungan spiritual dengan yang ilahi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di dalam komunitas. Tradisi ini memiliki fungsi yang multifaset dan esensial bagi kehidupan masyarakat Bali. Fungsi religiusnya memperkuat hubungan spiritual umat dengan dewa-dewi, fungsi sosialnya mempererat ikatan komunitas dan mengatur kehidupan sosial, sementara fungsi estetikanya memperkaya pengalaman visual dan artistik serta mendukung pelestarian budaya. Disamping itu juga memiliki makna teologis yang mendalam, simbolisme yang kaya, dan dampak psikologis yang positif bagi masyarakat pengempon Pura Dalem Kedewatan Sanur.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra I. G. A. M. (2005). Panca Yadnya. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Ruspawati, I. A. W. (2022). The Meaning of Sutri Witala Dance for the Resilience of Bali Ethnic Performance Arts. *Specialusis Ugdyamas*, 1(43), 6267-6280.

- Sarifuddin, M. (2021). Konsep dasar makna dalam ranah semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(2).
- Sokaningsih, N. M. (2007). Upacara Pemujaan Durga Mahisasura Mardani. Surabaya: Paramita.
- Suardika, N. (2018). Pementasan Tari Kakelik pada Upacara Piodalan di Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(1).
- Subagiasta, I. K. (2008). Saiva Siddhanta di India dan di Bali. Surabaya: Paramita.
- Sumaryani, N. M., & Yogiswari, K. S. (2023). The Role of Vakya Vidya in The Digital Era Dialogue. *Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science*, 1(1).
- Sumaryani, N. M., Donder, I. K., & Sugata, M. (2017). Konsep Duhkha Dan Mokṣa Dalam Chāndogya Upaniṣad Sebagai Pedoman Mencapai Kebebasan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu IHDN Denpasar*, 1(1), 32-37.
- Surpi, N. K. (2023). Kualitas, Tugas Dan Kewajiban Seorang Brāhmaṇa Menurut Pustaka Purana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 6(2), 155-164.
- Tim Penyusun. (2006). Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Untara, I. M. G. S., Setyaningsih, F., & Sumaryani, N. M. (2023). Svarga, naraka, and mokṣa in svargarohanaparva: (the perception of Hindus in Bali). *Life and Death: Journal of Eschatology*, 1(1).
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Wayang Sapuh Leger: Sarana Upacara Ruwatan di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 1-17.